

**PROBLEMATIKA DAKWAH DEWAN DAKWAH
ISLAMIYAH INDONESIA (DDII) PERWAKILAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

MUH. DAHLAN MUSTOFA

NIM : 90220798

1997

PROBLEMATIKA DAKWAH DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH
INDONESIA (DDII) PERWAKILAN DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh
Muh. Dahlan Mustofa
NIM : 90220798

1997

Drs. H.M. Wasyim Bilal
Drs. A. Machfudz Fauzie

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara

Muh. Dahlan Mustofa

Lamp.: -----

Kepada :

Yth. Bapak Dekan

Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa
skripsi saudara :

Nama : Muh. Dahlan Mustofa

N I M : 90220798

Fakultas : Dakwah

Jurusan : BPAI

Judul : Problematika Dakwah Dewan Dakwah Islam-
iyah Indonesia (DDII) Perwakilan Daerah
Istinewa Yogyakarta,

telah dapat diajukan untuk ujian munaqosah sebagai syarat
guna memperoleh gelar sarjana S.1 dalam Ilmu Dakwah pada
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harap menjadi maklum dan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Desember 1996

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H.M. Wasyim Bilal

Drs. A. Machfudz Fauzie

NIP: 150169830

NIP: 150189932

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

PROBLEMATIKA DAKWAH DEWAN DAKWAH ISLAMİYAH INDONESIA

(DDII) PERWAKILAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

MUH. DAHLAN MUSTOFA

NIM : 90220798

telah dimunagosyahkan di depan sidang munagosyah

pada tanggal 14 Januari 1997

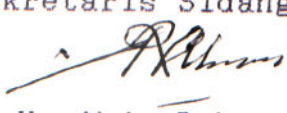
dan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munagosah :

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

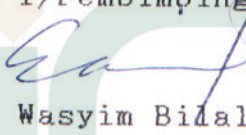

Drs. HM. Hasan Baidaie


Drs. H. Abd. Rahman M.

NIP : 150046342

NIP : 150104164

Penguji I/Pembimbing


Drs. HM. Wasyim Bilal

NIP : 150169830

Penguji II,

Penguji III,


Drs. Fathuddin Abdul Ganie


Drs. H. Ahmad Rifa'i, Mphil

NIP : 150058707

NIP : 150228371

Yogyakarta, 14 Januari 1997

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan,




Drs. HM. Hasan Baidaie

NIP : 150046342

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ
بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih ? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di Jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya.*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*)Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1989), hlm. 929.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Ibu dan Bapak tercinta.
- Kakak-kakak semua.
- Sahabat setia tercinta.
- Semua keponakan tercinta.
- Kawan-kawan seiman dan seperjuangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillah, rasa syukur sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah dalam rangka untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Meskipun dengan bersusah payah, dalam waktu yang cukup lama akhirnya atas karunia dan petunjuk-Nya, serta atas bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik tanpa halangan yang berarti.

Untuk itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .
2. Yth. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Yth. Bapak Drs. H.M. Wasyim Bilal selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. A. Machfudz Fauzie selaku pembimbing II
4. Yth. Ketua beserta seluruh Pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Perwakilan DIY.

5. Yth. semua rekan-rekan yang telah membantu penulis.

6. Yth. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala kebaikan dan bantuan dalam bentuk apapun penulis tidak dapat memberikan imbalan apa-apa kecuali memohon kepada Allah SWT, semoga amal baik Bapak/Ibu/Sdr. mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya. Akhirnya penulis berharap, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi penulis khususnya.

Yogyakarta, Desember 1996

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH.....	3
C. RUMUSAN MASALAH.....	6
D. TUJUAN PENELITIAN.....	6
E. KEGUNAAN PENELITIAN.....	7
F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK.....	7
1. Tinjauan Tentang Dakwah	7
a. Pengertian dakwah.....	7
b. Dasar dan tujuan dakwah.....	9
2. Tinjauan Tentang Permasalahan Dakwah	14
G. METODE PENELITIAN	24
1. Penentuan Subyek Penelitian.....	24
2. Penentuan Obyek Penelitian.....	24
3. Metode Pengumpulan Data.....	25
a. Metode interview (wawancara).....	25
b. Metode dokumentasi.....	26
4. Metode Analisa Data.....	26

BAB II : GAMBARAN UMUM DDII PERWAKILAN DIY	
A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA.....	27
B. SUSUNAN KEPENGURUSAN.....	32
C. PROGRAM KERJA.....	33
1. Kesekretariatan	33
2. Keuangan	34
3. Program Biro I	34
4. Program Biro II	34
5. Program Biro III	35
6. Program Biro IV	35
BAB III : PERMASALAHAN DAKWAH DDII PERWAKILAN DIY	
A. DDII PERWAKILAN DIY SEBAGAI PELAKSANA DAN PENGELOLA DAKWAH.....	42
1. Tenaga Da'i.....	42
2. Aktifitas Dan Keaktifan Pengurus....	45
3. Bidang Penelitian.....	59
4. Sarana Dan Prasarana.....	61
B. USAHA MENGATASI PERMASALAHAN DAKWAH....	64
1. Tentang Tenaga Da'i.....	64
2. Tentang Aktifitas Dan Keaktifan Pe- ngurus.....	66
3. Tentang Bidang Penelitian.....	70
4. Tentang Sarana Dan Prasarana.....	74
BAB IV : PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	76
B. SARAN-SARAN.....	77
C. KATA PENUTUP.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memperjelas pengertian dan untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami judul diatas, maka perlu penulis kemukakan pengertian masing-masing istilah pada judul tersebut.

1. Problematika Dakwah

Problematika berasal dari kata problem dalam bahasa Inggris, yang berarti masalah atau soal. Problematika artinya hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan, permasalahan.¹⁾ Problematika di sini adalah segala persoalan yang terjadi dan menjadikan kendala bagi usaha untuk mencapai suatu tujuan.

Dakwah berasal dari bahasa Arab رَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةً yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.²⁾

Dakwah artinya :

Segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam jud sikap, ucap dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat maupun golongan

¹⁾Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 701

²⁾Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hlm. 127.

supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁾

Adapun yang dimaksud dengan problematika dakwah disini adalah permasalahan-permasalahan dakwah yang dihadapi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu lembaga dakwah yang melaksanakan dan mengelola dakwah di wilayah Propinsi DIY.

2. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta (DDII Perwakilan DIY)

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) merupakan lembaga dakwah yang berbentuk yayasan, didirikan oleh beberapa tokoh eks partai politik Masyumi pada tanggal 26 Februari 1967 yang diketuai oleh M. Natsir, mantan Perdana Menteri Indonesia, yang berpusat di Jakarta.⁴⁾ DDII Perwakilan DIY adalah yayasan DDII yang merupakan perwakilan dari DDII Pusat yang memiliki wilayah dan kedudukan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dibentuk pada tahun 1970.

DDII Perwakilan DIY sejak berdirinya tahun 1970 telah mengalami empat kali pergantian pengurus, yakni tahun 1970 - 1980, 1981 - 1985, 1986 - 1993

³⁾ Syamsuri Siddiq, *Dakwah Dan Teknik Berkhutbah* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1983), hlm. 8.

⁴⁾ *Ensiklopedi Nasional Indonesia No. 4* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 323.

dan 1993 - 1996.

Jadi yang penulis maksud dengan judul Problematika Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah permasalahan-permasalahan dakwah yang dihadapi oleh DDII perwakilan DIY sebagai salah satu lembaga dakwah yang melaksanakan dan mengelola dakwah di wilayah Propinsi DIY dan usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Dalam hal ini penulis membatasi penelitian pada periode 1993 / 1996.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Dakwah merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Dalam melaksanakan tugas dakwah diperlukan adanya suatu lembaga atau organisasi yang menghimpun para pelaksana dakwah untuk saling bekerja sama menangani aktifitas dakwah. Dengan adanya lembaga dakwah yang menangani pelaksanaan dakwah, maka usaha dakwah dapat lebih teratur dan terencana, sehingga jalan mencapai tujuan dakwah dapat lebih mudah diupayakan.

Sebaliknya, tanpa adanya penanganan dakwah secara teratur dan terencana melalui lembaga atau organisasi, jalan mencapai tujuan dakwah akan sulit diraih. Hal ini disebabkan tidak adanya kerja sama yang terarah, disamping harus menghadapi banyak permasalahan yang menghadang. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan perkem-

bangsan masyarakat yang semakin komplek dengan kemajuan disegala bidang, maka tantangan dan permasalahan dakwah akan dirasakan semakin komplek pula. Karenanya keberadaan lembaga atau organisasi dakwah sangat penting dan dibutuhkan.

Salah satu lembaga dakwah yang berdiri dan bergerak dibidang dakwah adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang berbentuk yayasan. DDII didirikan pada tanggal 26 Februari 1967 oleh beberapa tokoh eks partai politik Masyumi dengan ketuanya M. Natsir (lahir 1908) dan berpusat di Jakarta. M. Natsir adalah mantan Perdana Menteri Indonesia. DDII memiliki perwakilan-perwakilan yang berkedudukan di propinsi-propinsi di Indonesia. Salah satu Perwakilan DDII adalah DDII Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta disingkat DDI Perwakilan DIY.

DDII merupakan lembaga dakwah yang dapat menampung atau mengikat berbagai golongan yang ada dimasyarakat, dalam arti tidak memandang latar belakang organisasi atau golongan. Demikian pula dalam melaksanakan dakwah tidak memandang kepada golongan tertentu. Karenanya DDII dapat dikatakan dari umat dan untuk seluruh umat (Islam). Dengan sifat netralnya itu, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh DDII Perwakilan DIY sebagai salah satu lembaga dakwah perwakilan dari DDII Pusat dalam kaitannya dengan

fungsinya sebagai subyek dakwah.

Sebagai sebuah yayasan, DDII tidak memerlukan anggota, yang ada adalah pengurus. DDII Perwakilan DIY memiliki pengurus yang mengelola yayasan sekaligus sebagai da'i yang langsung terjun dimasyarakat. Kondisi seperti ini menjadi persoalan yang harus dipecahkan, karena tugas sebagai pengurus sekaligus sebagai da'i yang terjun dilapangan akan banyak menyita waktu dan tenaga maupun pikiran.

Tugas rangkap yang diemban tersebut menjadikan pengelolaan dakwah kurang tergarap secara profesional. Dan meskipun kondisinya demikian, DDII Perwakilan DIY nampak terlihat amal usahanya diberbagai bidang garap dakwah, baik lewat pengajian-pengajian, pendirian masjid-masjid, penanganan terhadap desa binaan, penyantunan-penyantunan seperti penyantunan hewan qurban, penyaluran zakat, shodaqoh serta pengembangan pesantren-pesantren.

Namun bagaimanapun juga, keterbatasan personal yang ada di DDII Perwakilan DIY yang tidak sebanding dengan bidang garap yang harus dipikul ditambah dengan tugas dinas sehari-hari, dimana mayoritas pengurus sebagai pegawai pemerintah atau pegawai negeri, merupakan persoalan yang memerlukan pemecahan. Paling tidak persoalan tersebut menyebabkan kurang tergarapnya celah-celah dakwah secara kontinyu dan menyeluruh. Banyak bidang garap yang belum bisa ditangani, semen-

tara para pengurus dalam meluangkan waktu untuk aktif di DDII Perwakilan DIY amat terbatas dan prosentase waktu tersebut relatif kecil.

Sementara itu, personal pengurus yang betul-betul aktif di DDII Perwakilan DIY meskipun tidak seluruhnya namun tampaknya cukup mampu melaksanakan tugas dengan bekal keahlian dan kemampuan serta keikhlasan yang dimiliki, sehingga program-program dan tugas-tugas yang diemban DDII Perwakilan DIY dapat berjalan walaupun belum seluruhnya.

Untuk mengetahui lebih jauh sebenarnya tentang persoalan-persoalan yang dihadapi DDII Perwakilan DIY sebagai salah satu lembaga dakwah yang melaksanakan dan mengelola dakwah di wilayah Propinsi DIY serta usaha-usaha yang dilakukan oleh DDII Perwakilan DIY untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, maka penulis akan menelitinya dalam bentuk skripsi.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja yang menjadi permasalahan bagi DDII Perwakilan DIY sebagai salah satu lembaga dakwah yang melaksanakan dan mengelola dakwah di wilayah Propinsi DIY ?
2. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh DDII Perwakilan DIY dalam mengatasi permasalahan dakwah tersebut ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui hal-hal yang menjadi permasalahan

bagi DDII Perwakilan DIY dalam berdakwah ditinjau dari persoalan subyek dakwah yakni sebagai pelaksana dan pengelola dakwah.

2. Untuk mengetahui usasha-usaha yang dilakukan oleh DDII Perwakilan DIY dalam mengatasi dan memecahkan permasalahan-permasalahan dalam berdakwah yang menyangkut subyek dakwah tersebut.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Dapat memberikan informasi tentang permasalahan-permasalahan yang menyangkut pelaksanaan dan pengelolaan dakwah kepada DDII Perwakilan DIY.
2. Dapat memberikan masukan dan informasi tentang usaha-usaha atau langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang menyangkut pelaksanaan dan pengelolaan dakwah kepada DDII Perwakilan DIY.
3. Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang dakwah menyangkut permasalahan dakwah khususnya tentang pelaksanaan dan pengelolaan dakwah.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian dakwah

Menurut bahasa, dakwah berasal dari kata da'a - yad'u yang berarti seruan, panggilan, undangan.⁵⁾

⁵⁾Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Thoha Putra, 1973), hlm. 31.

Secara istilah dapat dirumuskan bahwa dakwah adalah :

Suatu proses dimana dilakukan berbagai usaha dan aktifitas untuk mengajak, mendorong, menyeru umat manusia agar meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam secara benar, agar dapat memperoleh hidup bahagia di dunia dan di akherat.⁶⁾

Berdasarkan definisi diatas bahwa dakwah merupakan suatu proses, maka berdakwah adalah tugas dan tanggung jawab setiap muslim secara berkesinambungan, yang tidak akan pernah berhenti dan selesai selama manusia dengan aneka permasalahannya masih mendiami planet bumi ini. Pelaksanaan dakwah berlangsung dari generasi ke generasi, dari masa ke masa, tanpa mengenal kawasan, ras, budaya maupun kurun waktu di dunia ini.

M. Amin Rais berpendapat bahwa :

Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang islami. Oleh karena itu dakwah juga berarti islamisasi seluruh kehidupan masyarakat. Islamisasi menurut Muhammad Naquib Al Attas adalah proses pembebasan manusia, pertama-tama dari segenap tradisi yang bersifat magis, mitologis, animistis dan budaya nasional yang irasional. Juga berarti pembebasan manusia dari pengaruh sekuler yang membelenggu pikiran dan perilakunya.⁷⁾

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa

⁶⁾Rifa'i Abubakar, *Pragmatika Dakwah Islam, Sebuah Kerangka Teori* (Yogyakarta: LPPM IDMS, 1988), hlm. 8.

⁷⁾M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 25.

dakwah merupakan usaha untuk membangun manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam, yang berperilaku dan berpedoman kepada sumber-sumber ajaran Islam.

b. Dasar dan tujuan dakwah

Ayat-ayat Al Qur'an yang menjadi dasar dan landasan dalam melaksanakan dakwah adalah ;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

"Dan hendaklah ada diantara kamu segoolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung".⁸⁾

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ الْمَرءِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah".⁹⁾

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

⁸⁾Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1985), hlm. 93.

⁹⁾*Ibid.* hlm. 94

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kuan kerabat, dan Allah melarang dari berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.¹⁰⁾

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹¹⁾

Dari ayat-ayat diatas, kita dapat menahami bahwa untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam maka dakwah harus dilakukan, dan merupakan tanggung jawab serta kewajiban setiap muslim sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Adapun Hadits-Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan dakwah antara lain adalah;

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "Sampaikanlah olehmu dariku walaupun satu ayat".¹²⁾

10) Ibid, hlm. 415.

11) Ibid, hlm. 421.

12) Masdar Helmy, Op. Cit, hlm. 37.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Artinya: "

Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan) jika ia tidak sanggup demikian (lantaran tidak mempunyai kekuatan atau kekerasan) maka dengan lidahnya, Jika (pun) tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah) maka dengan hatinya, dan yang (akhir) ini adalah iman yang paling lemah.¹³⁾

Pesan Rasulullah SAW pada waktu haji wada':

فَلْيَبْلِغْ الشَّاهِدَ مِنْكُمْ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ مَنْ يَبْلِغُهُ
يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ.

Artinya :

Maka hendaklah yang telah menyaksikan diantara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir. Semoga barang siapa yang menyampaikan akan lebih lebih dalam memperhatikannya dari sebagian yang mendengarkannya.¹⁴⁾

Disamping beberapa hadits yang diutarakan di atas, ada pesan atau perintah Rasulullah dan sebagai peringatan tentang pentingnya melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dengan sabda beliau:

لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. أُولَئِكَ طُغْيَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ
شُرَكَاءُكُمْ وَيَدْعُونَ خِيَارَكُمْ فَلَا يَسْتَجِابُ لَهُمْ

13) M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1983), hlm. 113.

14) Anwar Masy'ari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), hlm. 15.

Artinya :

Harus kamu mengajak kepada kebaikan dan harus mencegah perbuatan munkar, kalau tidak maka Allah pasti akan menjadikan orang-orang jahat antara kamu menguasai kamu, dan andai-kata (ada) orang-orang baik diantara kamu berdoa (untuk keselamatan) maka (doa) mereka tidak akan terjawab.¹⁵⁾

Menurut M. Amin Rais bahwa dakwah diwajibkan oleh Islam karena manusia tidak pernah dapat mengandalkan nasibnya hanya pada akal dan nafsunya saja. Akal manusia bisa menyeleweng dari kebenaran dan nafsu manusia cenderung destruktif. Manusia memerlukan wahyu Ilahi, membutuhkan bimbingan Tuhan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya.¹⁶⁾ Dengan demikian dakwah sangat diperlukan untuk neluruskan dan mengembalikan manusia yang menyimpang dari ajaran-ajaran yang telah diturunkan oleh Allah. Untuk itu amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan. Amar ma'ruf hendaknya mempunyai fungsi vertikal dan horison-tal. Artinya dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar itu tidak hanya kepada bawahannya saja, tetapi juga kepada atasannya.¹⁷⁾

Untuk mendapatkan arah dalam melaksanakan

¹⁵⁾M. Natsir, *Op. Cit.*, hlm. 114.

¹⁶⁾M. Amin Rais, *Op. Cit.*, hlm. 27.

¹⁷⁾Herry Muhammad, Akbar Muzakki (ed.), *80 Tahun K.H. Misbach, Ulama Pejuang, Pejuang Ulama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 51.

aktifitas dakwah dan untuk memperoleh kesuksesan maka perlu dirumuskan tujuan dari dakwah.

Anwar Masy'ari berpendapat bahwa tujuan pokok atau utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akherat yang diridloi Allah SWT.¹⁸⁾

Menurut A.H. Hasanuddin, tujuan dakwah Islamiyah adalah :

Hendak merubah situasi jahiliyah kepada situasi tauhid, dari situasi biadab yang amoral ke situasi beradab, manusiawi dan akhlaqul karimah, dari situasi kesewenang-wenangan hukum rimba ke situasi berkeadilan sosial, dari situasi kacau balau dan pecah belah ke situasi damai dan ukhuwah (persatuan-kesatuan), dari situasi kesengsaraan kemiskinan ke situasi kebahagiaan dan kesejahteraan, dan seterusnya.¹⁹⁾

Tujuan tersebut konsisten dan komited dengan fungsi serta peranan Muhammad Saw sebagai Rasulullah yang membawa Islam dengan Al Qur'an sebagai pedoman, menjadi rahmatan lil'alam.

Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk memperbaiki masyarakat dan ingin agar ajaran Islam meresapi kehidupan masyarakat manusia, menjadi anutan dan dilaksanakan dalam tata kehidupan manusia.²⁰⁾

18) Anwar Masy'ari, *Op. Cit*, hlm. 38.

19) A.H. Hasanuddin, *Agama Islam Dan Bekal Langkah Berdakwah* (Surabaya: Al Ikhlas, 1988), hlm. 159.

20) Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah, Bidang Studi Dan Bahan Acuan* (Surabaya: Indah, 1993), hlm. 30.

Tujuan dakwah dalam arti yang luas adalah menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.²¹⁾

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka pada hakekatnya dapat dikemukakan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah seseorang, sekelompok orang atau suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam sesuai perintah Allah dan tuntunan Rasul-Nya. Untuk mencapai tujuan dakwah, maka pelaksanaan dakwah harus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya, melalui metode yang tepat, sesuai kondisi dan situasi serta tetap memegang prinsip-prinsip ajaran Islam.

Sebagaimana dikatakan dalam Al Qur'an;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah".²²⁾

2. Tinjauan Tentang Permasalahan Dakwah

Secara konvensional yang dimaksud dengan

21) Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 47.

22) Depag. RI, *Op. Cit.*, hlm. 63.

subyek dakwah adalah da'i atau mubaligh dan pengelola dakwah. Pengertian ini muncul karena dakwah selama ini lebih diartikan atau dititik beratkan pada dakwah bil-lisan saja, sehingga da'i sering diidentikkan dengan penceramah, sementara pengelola dakwah adalah penyelenggara kegiatan dakwah yang sering dilembagakan dalam suatu institusi permanen (ta'mir masjid, pengurus pengajian dsb) atau institusi sementara dalam bentuk kepanitiaan. Berkaitan dengan subyek dakwah, dikenal lembaga atau pusat-pusat dakwah yaitu institusi atau organisasi yang menjalankan atau mempunyai usaha berupa kegiatan dakwah.²³⁾

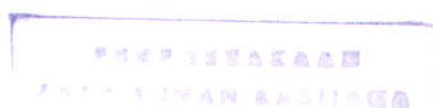
seorang da'i ialah;

Orang yang mengarahkan perhatian orang lain kepada kebajikan dan mengajak mereka kepada Islam baik dengan cara tulisan, khithabah (pidato/anjuran) atau dengan amal perbuatan terpuji, atau dengan menunjukkan sikap yang agung dihadapan orang yang berbuat dzolim atau dengan pengorbanan dan jihad fisabilillah dll.²⁴⁾

Pada umumnya da'i di Indonesia adalah orang yang lebih banyak bermodalkan semangat dari pada kemampuan profesioanal dalam menunaikan fungsinya. Keterbatasan kemampuan tersebut dapat disebabkan oleh faktor tidak diperolehnya pendi-

23) PP Muhammadiyah, *Almanak Muhammadiyah 1988/1989* (Yogyakarta: Majelis Pustaka PP Muhammadiyah), hlm. 127.

24) Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 12.



dikan yang memadai atau dapat pula oleh faktor keterbatasan perhatian dan waktu, sebab bagi sebagian besar da'i dakwah hanya merupakan tugas atau profesi sampingan.²⁵⁾

Sebagai subyek dakwah, pengelola dakwah memiliki fungsi yang tak kalah penting dengan da'i. Akan tetapi karena kemampuan managerial yang terbatas menjadikan pengelola dakwah seolah olah hanya sebagai pelengkap saja dari fungsi da'i. Lembaga-lembaga atau pusat-pusat dakwah tampak terlihat adanya defisiensi. Hal ini terjadi karena fungsionaris lembaga ini memiliki karakteristik yang sama dengan da'i atau pengelola dakwah. Mereka pada umumnya memiliki status ganda, sebagai da'i, pengelola dan sekaligus pengurus organisasi. Dan pada sebagian besar lembaga dakwah di Indonesia masih bekerja dengan cara-cara yang tradisional, belum dikelola secara profesional.²⁶⁾

Kondisi subyek dakwah diatas perlu mendapatkan perhatian dari kalangan umat Islam seluruhnya, baik perhatian terhadap da'i maupun terhadap pengelola dakwah. Jika hal ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan, maka

25) pp Muhammadiyah, *Loc. Cit.*

26) pp Muhammadiyah, *Loc. Cit.*

langkah-langkah pelaksanaan dakwah untuk meraih kesuksesan dan mencapai tujuan akan semakin mengalami hambatan maupun rintangan. Apalagi jika dikaitkan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan lain di berbagai bidang kehidupan masyarakat, dimana profesionalisme diterapkan.

Terbatasnya kemampuan da'i dalam merumuskan dan mengetahui latar belakang, kondisi serta permasalahan obyek dakwah mengakibatkan kurang efektifnya dakwah yang dilaksanakan. Kesadaran untuk menunaikan tugas dakwah tidak hanya sebagai suatu kewajiban tetapi merupakan kebutuhan, belum dihayati oleh kebanyakan da'i, sehingga tugas dakwah masih merupakan tugas sampingan dan belum didudukkan sebagai tugas pokok dalam hidupnya. Kondisi ini berpengaruh terhadap waktu yang diluangkan untuk melaksanakan dakwah, dimana prosentase waktu tersebut relatif kecil.

Lain dari itu, itu adanya tenaga-tenaga yang cukup dan berkemampuan dalam dakwah baru dapat efektif setelah mereka diorganisir dan dikombinasikan sedemikian rupa dengan faktor-faktor lain yang diperlukan. Ini berarti faktor tenaga manusia yang bermacam kemampuan dan keahlian harus disusun dan diatur dengan sebaik-baiknya. Sehingga dalam menjalankan tugas atau

kegiatan dakwah yang mencakup berbagai segi, akan merupakan satu kesatuan dan kebulatan. Jika hal ini tidak dilakukan maka akan terjadi kesimpangsiuran, kekacauan, kekosongan dan kekembaran dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Demikian pula dengan fasilitas yang ada harus dihimpun dan dikerahkan serta diatur penggunaannya sesuai dengan keperluan dakwah.²⁷⁾

Seorang dai dituntut untuk mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi yakni mampu mendiagnosis dan menemukan kondisi keberagaman obyek dakwah yang dihadapi, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Hal ini akan menentukan penyusunan metodologi, maupun pesan atau materi dakwah. Kemampuan mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri obyektif dan subyektif obyek dakwah serta kondisi lingkungannya, akan membantu da'i dalam menyusun langkah perencanaan dakwah dan merealisasikannya.²⁸⁾

Selain itu, tersedianya informasi dan perencanaan dakwah yang memadai dapat mempermudah bagi da'i untuk melakukan langkah dalam merealisasikan perencanaan terhadap obyek dakwah. Di

²⁷⁾ Abd. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 33.

²⁸⁾ Ahmad Watik Pratiknya (Peny.), *Islam Dan Dakwah, Pergumulan Antara Nilai Dan Realitas* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1988), hlm. 159.

sini pentingnya suatu markaz dakwah atau laboratorium dakwah sebagai pusat (sumber) informasi dengan hasil penelitian dan pemantauannya untuk memberikan informasi yang diperlukan da'i.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang menyangkut subyek dakwah, baik pelaksana maupun pengelola dakwah sebagai berikut;

1. Jumlah tenaga da'i dan tenaga ahli yang belum memadai yang mampu bekerja secara profesional di bidang dakwah untuk menggarap medan dakwah
2. Kurangnya waktu yang diluangkan untuk melakukan aktifitas dakwah dan tugas rangkap yang harus dipikul yakni sebagai pengelola dakwah sekaligus pelaksana dan pengurus organisasi, disamping juga tugas sehari-hari dalam mencari penghidupan.
3. Kurangnya fungsi dan kemampuan dalam bidang penelitian terhadap obyek dakwah atau daerah-daerah yang akan dijadikan sebagai sasaran dakwah, sehingga belum mampu menjadi pusat informasi dan konsultasi bagi da'i tentang kondisi dan keadaan obyek dakwah.
4. Terbatasnya sarana dan prasarana yang menunjang aktifitas dakwah.

Untuk menetapkan langkah-langkah dan usaha-usaha dalam mengatasi problematika dakwah yang

menyangkut subyek dakwah baik pelaksana maupun pengelola dakwah, maka perlu dirumuskan suatu pola kebijaksanaan dakwah dalam rangka pemecahan persoalan dakwah tersebut.

Seorang da'i harus memiliki kompetensi untuk dapat menjalankan dan mengembangkan dakwah secara lebih baik dan mampu menjawab tantangan serta permasalahan yang muncul. Kompetensi da'i adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta ketrampilan tertentu yang harus ada pada diri mereka, agar mereka dapat melakukan fungsinya dengan memadai.²⁹⁾

Untuk menyampaikan pesan-pesan Islam tidak dapat berhasil dengan baik tanpa memahami lingkungan atau ekologi sosio-budaya dan sosio-politik yang ada. Dakwah tidak dapat dilepaskan dari setting kemasyarakatan yang ada. Di sini da'i dituntut untuk jeli dan cerdas memahami kondisi umat yang dihadapi agar dapat menyodorkan pesan-pesan Islam tepat sesuai kebutuhan mereka. Kemampuan untuk mengetahui dan memahami permasalahan mereka secara simpati dan empati diperlukan oleh da'i.³⁰⁾

Kemudian, seorang da'i harus memiliki semboyan bahwa dalam bertabligh semata-mata hanya karena

²⁹⁾ *Ibid*, hlm. 154.

³⁰⁾ *Ibid*, hlm. 158.

Allah, tidak meminta imbalan atau mengharap pujian dari siapapun kecuali hanya mencari ridlo Allah semata. Jika jiwa keikhlasan telah menjadi dasar paling dalam dari usaha dakwah, maka rintangan apapun insya Allah akan menjadi ringan dan tidak mudah putus asa atau patah semangat.

Kemampuan profesional yang dimiliki oleh pelaksana dan pengelola dakwah akan memberikan kemudahan untuk menyusun perencanaan dakwah dengan baik serta kemudahan untuk merealisasikan perencanaan tersebut. Disamping itu, kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi yakni mampu mendiagnosis dan menemukan kondisi keberagamaan obyek dakwah yang dihadapi, perlu dimiliki oleh subyek dakwah.³¹⁾

Pencarian dan pengumpulan informasi tentang ciri-ciri obyektif dan subyektif obyek dakwah serta kondisi lingkungannya akan membantu subyek dakwah untuk menyusun perencanaan dakwah. Dalam hal ini subyek dakwah dituntut memiliki pengetahuan luas terutama menyangkut ilmu-ilmu bantu perencanaan.

Adanya perencanaan dakwah, harus diikuti dengan langkah merealisasikan perencanaan tersebut secara matang. Di sini faktor pengetahuan dan pengalaman akan sangat membantu subyek dakwah dalam

³¹⁾ *Ibid*, hlm. 159.

melaksanakan aktifitas atau kegiatan dakwah.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka akan penting sekali dalam proses aktifitas dakwah itu adanya suatu lembaga atau bidang penelitian yang bergerak dalam hal penelitian terhadap masyarakat atau obyek dakwah baik menyangkut sosio-budaya, sosio-politik naupun keberagamaannya.

Lain dari itu, untuk lebih melancarkan aktifitas dakwah bagi subyek dakwah dalam mengetahui kondisi, latar belakang dan hal-hal yang terkait dengan dakwah atau obyek dakwah, maka pengembangan markaz dakwah atau laboratorium dakwah sebagai pusat informasi dan konsultasi akan sangat penting. Hal ini tentunya harus melibatkan personal ahli dan mampu dari berbagai bidang keilmuan, baik ilmu-ilmu dakwah, kemasyarakatan, ekonomi, psikologi, komunikasi dan ilmu-ilmu lain yang terkait.³²⁾

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan tentang usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dakwah yang menyangkut subyek dakwah atau menyangkut pelaksana dan pengelola dakwah, sebagai berikut;

1. Secara kuantitatif tenaga da'i perlu ditambah dengan dibekali pembinaan dan pendidikan tentang dakwah serta ajaran-ajaran Islam yang memadai,

³²⁾PP Muhammadiyah, *Op. Cit*, hlm. 132.

serta merekrut atau melibatkan tenaga-tenaga ahli dari berbagai bidang dan disiplin ilmu untuk bekerja sama dalam melakukan aktifitas dakwah dengan cara kerja yang profesional.

2. Perlu memberikan waktu, tenaga dan pikiran lebih banyak dari para da'i ataupun pengelola dakwah dalam rangka dakwah, sehingga dakwah tidak hanya didudukkan sebagai tugas sampingan, serta adanya pembagian tugas yang matang dengan mamagemen yang baik untuk menghindari terjadinya tugas rangkap dalam lembaga atau organisasi.
3. Perlu mengfungsikan bidang yang khusus bergerak dalam penelitian masyarakat (obyek dakwah) dengan merekrut tenaga yang ahli dalam bidang ini, sehingga dapat menghasilkan sumber informasi dan konsultasi bagi da'i yang akan melaksanakan dakwah dan dapat merumuskan suatu peta dakwah yang memadai.
4. Perlu menambah dan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat dan perkembangan jaman sekarang ini, dimana dapat dilakukan melalui kerjasama antar berbagai lembaga formal dan non formal.³³⁾

³³⁾Ahmad Watik Pratiknya, *Op. Cit.*, hlm. 150-151.

G. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah pengurus DDII Perwakilan DIY yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara dan empat bironya yakni;

- Biro I, Biro Pengembangan/Diklat
- Biro II, Biro Pengembangan/Pembangunan Fisik
- Biro III, Biro Pesantren dan Dakwah Pedesaan
- Biro IV, Biro Penelitian dan Pengabdian Masy.

Berdasarkan subyek penelitiannya, penulis memasukkan penelitian ini ke dalam penelitian kasus yaitu, suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu.³⁴⁾ Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian terhadap yayasan DDII Perwakilan DIY yang menyangkut problematika subyek yakni sebagai pelaksana dan pengelola dakwah, secara mendalam dan intensif, juga tentang langkah yang ditempuh dalam mengatasinya.

2. Penentuan Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian di sini adalah persoalan-persoalan dakwah di DDII Perwakilan DIY dalam keberadaannya sebagai salah satu lembaga dakwah yang mengelola dan melaksanakan dakwah di

³⁴⁾Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1993), hlm. 115

wilayah Propinsi DIY.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau informan adalah pengurus DDII Perwakilan DIY yang terdiri dari pengurus harian, yakni; Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, bendahara ditambah dengan biri-biro yang ada yakni; Biro Pengembangan/Diklat, Biro Pengembangan/Pembangunan Fisik, Biro Pesantren dan Dakwah Pedesaan serta Biro Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Adapun metode yang dipakai oleh penulis dalam megumpulkan data adalah :

a. Metode interview atau wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).³⁵⁾ Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang latar belakang berdirinya DDII Perwakilan DIY, tentang jumlah pengurus dan da'i yang dimiliki, tentang sarana dan prasarana yang dimiliki, tentang keaktifan pengurus, tentang waktu yang diluangkan para pengurus untuk aktifitas di DDI Perwakilan DIY, dan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi khusus menyangkut subyek dakwah yakni

³⁵⁾ *Ibid*, hlm. 126.

DDII Perwakilan DIY dalam kapasitasnya sebagai pelaksana dan pengelola dakwah serta tentang usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

b. Metode dokumentasi

Dokumentasi dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁶⁾ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sebagian latar belakang berdirinya DDII Perwakilan DIY, tentang susunan pengurus, tentang program kerjanya dan hasil yang telah dicapai.

4. Metode Analisa Data

Dari data-data yang terkumpul sebagai hasil penelitian melalui wawancara dan dokumentasi, penulis akan menganalisa data tersebut dengan menggunakan teknik diskriptif kualitatif. Artinya data-data tersebut dilaporkan apa adanya, dijelaskan dalam bentuk kata-kata kemudian ditafsirkan untuk diambil kesimpulan.

³⁶⁾ *Ibid*, hlm. 202.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Permasalahan dakwah DDII Perwakilan DIY sebagai salah satu lembaga dakwah yang melaksanakan dan mengelola dakwah adalah ;

1. Kurangnya jumlah tenaga da'i, sehingga untuk menggarap wilayah dakwah (2 desa binaan dan 20 masjid binaan serta obyek dakwah lain) belum dapat menyeluruh dan kontinyu.
2. Faktor kesibukan para pengurus menyebabkan aktifitas pengurus DDII Perwakilan DIY relatif masih rendah frekuensi waktunya yakni antara 2 jam sampai 4 jam perhari.
3. Masih lemahnya bidang penelitian, sehingga belum mampu membuat peta dakwah secara lengkap dan belum dapat menjadi sumber atau pusat informasi bagi da'i dan pelaksana dakwah tentang kondisi obyek dakwah.
4. Masih terbatasnya sarana dan prasarana mengakibatkan belum optimalnya kegiatan dan aktifitas yang dilaksanakan DDII Perwakilan DIY, khususnya menyangkut permasalahan dana sehingga upaya merekrut da'i belum dapat dilakukan dan usaha di bidang penelitian mengalami hambatan.

Langkah yang ditempuh DDII Perwakilan DIY untuk mengatasi permasalahan dakwah adalah ;

1. Pengurus DDII Perwakilan DIY secara personal ikut

terjun di lapangan untuk berdakwah, juga pemanfaatan peserta diklat dan pengaktifan Pembantu Perwakilan yang ada di tiap Kabupaten di Propinsi DIY untuk aktif membantu tugas dakwah.

2. Menambah prosentase waktu yang diluangkan para pengurus setiap harinya dalam beraktifitas di DDII Perwakilan DIY baik aktifitas di kantor maupun di luar kantor (tugas lapangan).
3. Dalam bidang penelitian dilakukan dengan meminta bantuan dari LABDA Salahuddin dan Biro Pusat Statistik serta PKPEK untuk menjadi sumber informasi tentang kondisi masyarakat obyek dakwah serta daerah-daerah miskin dan rawan kristenisasi.
4. Untuk menutup kekurangan dana dan melengkapi sarana maupun prasarana, DDII Perwakilan DIY mencari bantuan dan kerjasama dengan lembaga dakwah yang ada seperti Masjid Muttaqin Bringharjo Yogyakarta, PDHI DIY serta iuran suka rela dari para pengurus DDII Perwakilan DIY.

B. SARAN-SARAN

1. Untuk menjaga kelangsungan aktifitas dakwah khususnya bagi DDII Perwakilan DIY, sebaiknya diadakan evaluasi terhadap para pengurusnya, untuk kemudian melakukan rekrutmen anggota pengurus agar tidak terjadi kekurangan personal disamping kerjanya akan lebih ringan.
2. DDII Perwakilan DIY dalam aktifitas dan kegiatannya

perlu sekali-kali mengekspos kepada masyarakat luas agar diketahui keberadaannya sebagai lembaga dakwah yang bersikap "netral". Karena dengan sifat keneutralannya itu, DDII Perwakilan DIY tidak perlu khawatir akan terjadi benturan dalam kiprahnya di masyarakat, bahkan nantinya dapat memperoleh dukungan dari masyarakat luas.

3. Kepada semua lembaga dakwah yang ada, sebaiknya selalu melakukan kerjasama antara lembaga satu dengan yang lain, sehingga dapat saling mendukung dan membantu dalam setiap aktifitas dan kesulitan, serta dapat mengembangkan dakwah secara profesional sesuai dengan tuntutan jaman.

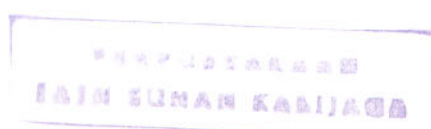
C. KATA PENUTUP

Demikianlah apa yang dapat penulis uraikan sebagai karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul "Problematika Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta". Semoga dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka untuk pengembangan Ilmu Dakwah. Kritik dan saran sangat penulis harapkan dari segenap pembaca demi kebaikan karya ilmiah yang sederhana ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan syukur Alhamdulillah dan mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu dan menyumbangkan pemikirannya untuk penyelesaian skripsi ini, baik langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rosyad Saleh.
1977. *Managemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- A.H. Hasanuddin.
1988. *Agama Islam dan Bekal Langkah Berdakwah*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Ahmad Watik Pratiknya.
1988. *Islam dan Dakwah, Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh
- Anas Sudiyono.
1992. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Anwar Masy'ari.
1981. *Studi Tentang Ilmu Dakwah*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
-
1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Departemen Agama RI.
1985. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia No. 4*.
1990 Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Herry Muhammad dan Akbar Muzaqqi (Ed.).
1994. *80 Tahun K.H. Misbach, Ulama Pejuang, Pejuang Ulama*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Jamaluddin Kafie.
1993. *Psikologi Dakwah, Bidang Studi dan Bahan Acuan*. Surabaya : Indah.
- Mahmud Yunus.
1989. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : PT Hidakarya Agung.



- M. Amin Rais.
1992. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung
Mizan.
- Masdar Helmy.
1973. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. Semarang :
Thoaha Putra.
- M. Natsir.
1983. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta : Media Dakwah.
- PP Muhammadiyah.
1988. *Almanak Muhammadiyah 1988 - 1989*. Yogyakarta :
PP Muhammadiyah Majelis Pustaka.
- Rifa'i Abubakar.
1988. *Pragmatika Dakwah Islam, Sebuah Kerangka Teori*
Yogyakarta : LPPM IDMS.
- Suharsimi Arikunto.
1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta : Rineka Cipta.
- Syamsuri Siddiq.
1983. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Bandung : PT.
Al Ma'arif.
- Toto Tasmara.
1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama